

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat RA Al-Hidayah

Pada tahun 2008, RA AL-Hidayah didirikan dalam naungan Yayasan LPI Nurut Taufiq dengan KH. Abd. Mun'im Siraj (Nurut Taufiq) sebagai Ketua Yayasan. Motif pendirian sekolah ini timbul karena keprihatinan mendalam yang dirasakan oleh KH. Abd. Mun'im Siraj (Nurut Taufiq) ketika melihat banyak anak berusia 3-4 tahun berkumpul tanpa kesempatan untuk belajar. Merasa bahwa tindakan perlu diambil untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak tersebut, Nurut Taufiq mengkomunikasikan keprihatinannya kepada masyarakat setempat.

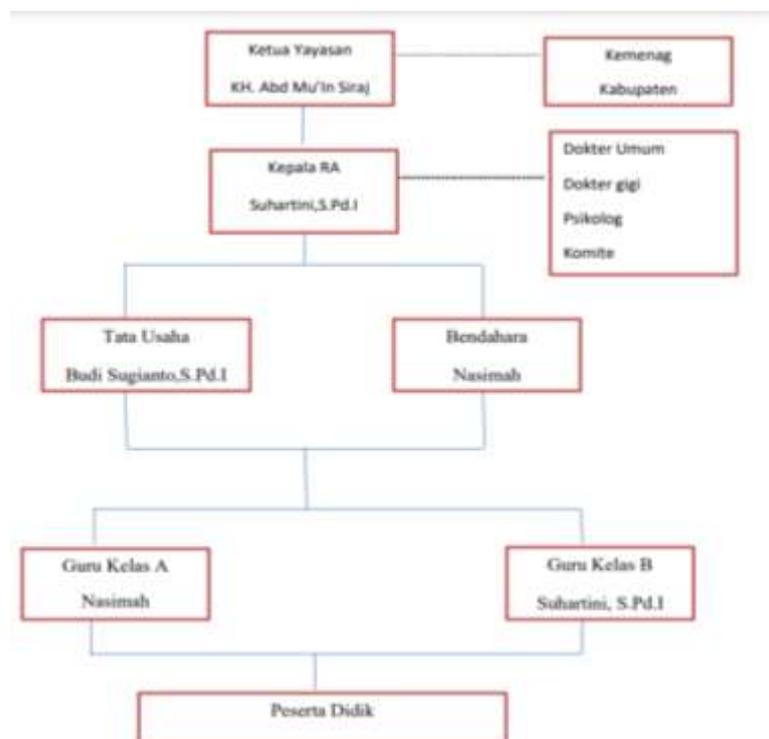
Melalui kesepakatan bersama, mereka menciptakan sebuah kelompok bermain yang bertujuan memberikan pengalaman bermain yang terstruktur bagi anak-anak. Pada awalnya, kegiatan ini dilaksanakan di sebuah mushollah dengan peralatan bermain sederhana yang bisa dipasang dan dicopot. Ternyata, respon masyarakat sangat positif terhadap inisiatif ini.

Pada tanggal 14 April 2008, kelompok bermain ini secara resmi diubah namanya menjadi RA AL-Hidayah dan diresmikan oleh KKRA. Bapak Budi Sugianto ditunjuk sebagai kepala sekolah pertama, sedangkan Ibu Hafsa, S.Pd.I, menjadi guru bagi sembilan peserta didik

pertama. Lebih lanjut, lembaga ini mendapatkan izin operasional dari Kemenag Kabupaten, yang mulai berlaku sejak tanggal 14 April 2008 dengan nomor RA/28.0028/2017.

Seiring berjalannya waktu, lembaga ini terus mengalami perkembangan dan perbaikan serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengikuti pelatihan dan pembelajaran mandiri. Mereka mengubah model pembelajaran dari yang awalnya klasikal menjadi model sentra, yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah peserta didik setiap tahun.

b. Struktur Organisasi dan Personalia



Gambar 4.1
Struktur organisasi RA Al-Hidayah Pamekasan

c. Tugas Pokok dan Kompetensi Kepala RA

Tugas inti kepala RA di semua tingkatan melibatkan tiga bidang tugas yang mencakup:

1) Tugas Manajerial

Tugas manajerial kepala RA berkaitan dengan pengelolaan RA, dengan tujuan memastikan sumber daya yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan RA. Tugas ini mencakup aktivitas seperti:

- a) Perencanaan RA
- b) Manajemen program pembelajaran
- c) Manajemen personil
- d) Manajemen fasilitas
- e) Manajemen staf RA
- f) Manajemen keuangan RA
- g) Hubungan masyarakat
- h) Administrasi RA
- i) Sistem informasi RA
- j) Evaluasi program RA
- k) Kepemimpinan RA

2) Tugas Supervisi

Selain tugas manajerial, kepala RA juga bertanggung jawab untuk melakukan supervisi terhadap kinerja guru dan staf. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru dan staf bekerja dengan baik dan menjaga mutu pendidikan di RA. Tugas supervisi mencakup

- kegiatan-kegiatan berikut: a) Perencanaan program supervisi b) Pelaksanaan program supervisi c) Tindak lanjut program supervisi
- 3) Tugas Kewirausahaan Selain tugas manajerial dan supervisi, kepala RA juga memiliki tugas kewirausahaan. Tugas ini bertujuan untuk memastikan RA memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk mendukung operasionalnya. Selain itu, tugas ini juga bertujuan untuk mengembangkan budaya wirausaha di antara warga RA, terutama anak-anak. Tugas Guru:
- a) Menyiapkan materi pengajaran yang baik dan lengkap
 - b) Melakukan kegiatan pembelajaran
 - c) Melakukan penilaian proses belajar
 - d) Mengembangkan dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
 - e) Merekam hasil belajar anak didik
 - f) Memberikan bimbingan kepada sesama guru dalam proses pembelajaran
 - g) Membuat alat bantu mengajar
 - h) Mendorong penghargaan terhadap karya seni
 - i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan penyempurnaan kurikulum
 - j) Melaksanakan tugas-tugas khusus di RA
 - k) Mengembangkan program pembelajaran
 - l) Mencatat perkembangan hasil belajar anak didik
 - m) Membuat catatan kehadiran sebelum memulai pembelajaran

- n) Merawat kebersihan ruang kelas dan sekitarnya
- 4) Tugas Yayasan
 - a) Menyusun Program Kerja Yayasan
 - b) Mengambil keputusan yang mengatur operasional Yayasan
 - c) Menetapkan kebijakan Yayasan terhadap masalah yang timbul, baik internal maupun eksternal Yayasan.

d. Status Satuan Lembaga RA Al-Hidayah

(1) Identitas

- a) Nama Lembaga: RA Al-Hidayah
- b) Alamat / desa: Panglegur
- c) Kecamatan: Tlanakan
- d) Kabupaten: Pamekasan
- e) Propinsi: Jawa Timur
- f) Kode Pos: 69371
- g) No. Telepon: 082 331 860 459
- h) Nama Yayasan: LPI Nurut Taufiq
- i) Status Sekolah: Terdaftar
- j) Status Lembaga RA: Swasta
- k) No SK Kelembagaan: RA/28.0028/2017
- l) NSM: 101235280028
- m) NIS / NPSN: 69749138
- n) Tahun didirikan/beroperasi: 14 April 2008
- o) Status Tanah: Waqof
- p) Luas Tanah: 537,25

- q) Nama Kepala Sekolah: Suhartini, S.Pd.I
- r) No.SK Kepala Sekolah: 001/SK/RA. Al-HD/VII/2018
- s) Masa Kerja Kepala Sekolah: 5 Tahun
- t) Status akreditasi: Terdaftar
- u) No dan SK akreditasi: -

2. Paparan Data

a. Penerapan Metode Bercerita Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Di RA Al-Hidayah

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hidayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan pada anak usia 3-4 tahun di RA Al-Hidayah yang berjumlah 10 anak. Sebelum peneliti melakukan percobaan pada siklus I, peneliti melakukan pra siklus atau observasi terlebih dahulu yaitu pada hari Senin tanggal 04 September 2023, percobaan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan nilai agama moral anak pada saat sebelum menggunakan metode bercerita kisah Nabi dalam meningkatkan nilai agama moral anak.

1) Pra Siklus

Pada tanggal 04 September 2023, peneliti melakukan observasi awal atau pra-siklus di RA Al-Hidayah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, terhadap anak usia 3-4 tahun. Hasil pengamatan di RA Al-Hidayah menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perilaku positif, seperti memiliki sopan santun, berperilaku baik, bersikap ramah, aktif, dan mandiri. Meskipun begitu, terdapat sejumlah anak yang tampaknya kurang peduli dan

tidak mau membantu teman yang membutuhkan, terlibat dalam ejek-mengejek sesama teman, dan sering kali lupa untuk berdoa sebelum dan setelah melakukan aktivitas. Para guru di RA telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan moral peserta didik, termasuk mengadakan kegiatan gotong royong, makan bersama, dan mengajarkan doa-doa. Hingga saat ini, peningkatan perkembangan moral anak-anak belum terlihat secara signifikan. Dari total 10 anak peserta didik, hanya 4 di antaranya yang telah mencapai perkembangan moral sesuai harapan, sedangkan 6 anak lainnya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, sementara sebagian lain mulai menunjukkan kemajuan. Hasil dari pra siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Nilai Agama Moral Pra Siklus

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Penilaian Perkembangan Anak	Ket
1	Amira Amalia	P	60	MB	Belum Tuntas
2	Almira suci	P	78	BSH	Tuntas
3	Bagus Al-Fatah	L	70	MB	Belum Tuntas
4	Chiara quency	P	80	BSH	Tuntas
5	Dicky Saputra	L	65	MB	Belum Tuntas
6	Elvi Ananda	P	82	BSH	Tuntas
7	Evando	L	62	MB	Belum Tuntas

8	Fahmi Al	L	50	BB	Belum Tuntas
9	Fitri Arina	P	62	MB	Belum Tuntas
10	Gilang Suharjo	L	60	MB	Belum Tuntas
Rata-Rata			65,9		
Persentase					30%

Jumlah anak usia 3-4 tahun di RA Al-Hidayah adalah sebanyak 10 anak, terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Target ketuntasan belajar dalam hal nilai moral dan agama anak adalah sebesar 75%, dengan indikator keberhasilan mencapai atau melebihi 75. Berdasarkan data di atas, ditemukan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar. Dari total 10 anak, hanya 3 di antaranya yang telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 7 anak lainnya belum mencapainya, dengan rata-rata nilai anak sebesar 65,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya 30% anak yang telah mencapai perkembangan moral dan agama sesuai harapan, sedangkan 70% sisanya masih memerlukan perkembangan lebih lanjut melalui model dan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif, agar anak merasa lebih bersemangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Siklus I

Siklus I dilaksanakan sekali, pada hari Senin, 11 September 2023, mulai pukul 07.00 hingga 08.10 WIB. Pada Siklus I ini, diterapkan metode bercerita kisah Nabi untuk meningkatkan nilai

moral agama di RA Al-Hidayah. Pada siklus I terbagi 4 tahapan di antaranya adalah: a) perencanaan; b) pelaksanaan tindakan; c) observasi ; dan d) refleksi.

a) Tahap Perencanaan

Persiapan untuk tindakan pertama adalah perencanaan. Berdasarkan hasil evaluasi pada tahap pra-tindakan, langkah-langkah berikut dilakukan:

- (1) Melakukan observasi dan wawancara untuk memahami situasi secara menyeluruh dan proses pembelajaran di RA Al-Hidayah. Identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, dan formulasi masalah dilakukan dalam kolaborasi antara guru dan peneliti, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan guru dan peserta didik.
- (2) Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPH) secara bersama antara peneliti dan guru.
- (3) Mempersiapkan media pembelajaran, seperti buku cerita kisah tentang Nabi.
- (4) Menyiapkan laporan dan lembar observasi untuk kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.
- (5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, tindakan melibatkan pengelolaan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak didik. Dalam pelaksanaan tindakan ini, kegiatan mengikuti rencana harian yang telah disusun sebelumnya.

(1) Pembukaan pertemuan ke-1 Senin, 11 September 2023

Kegiatan Awal:

- (a) Dimulai dengan barisan di depan kelas.
- (b) Guru memberikan salam dan doa pembuka pembelajaran.
- (c) Guru berkomunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- (d) Mengajarkan dan menyanyikan kisah nabi dan rasul sambil bersama-sama melantunkan sholawat kepada Nabi

Sholawat kepada Nabi
 Kesejahteraan kepada Rasul
 Nabi-nabi yang diutus
 Semuanya penuh keagungan
 Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh
 Ibrahim, Luth, Ismail
 Ishak, Yaqub, Yusuf, Ayub
 Syuaib, Musa, Harun, Dzulqifli
 Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
 Yunus, Zakaria, Yahya, Isa
 Dan yang terakhir, penutup para nabi
 Muhammad, Sang Musthofa

- (e) Mempersiapkan peserta didik agar mereka siap untuk belajar.
- (f) Menggunakan apersepsi untuk memotivasi peserta didik dengan berbicara, menceritakan, mendemonstrasikan, atau mengungkapkan fakta yang relevan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

(2) Kegiatan Inti

- (a) Guru memandu anak-anak dalam mengucapkan salam dan doa.
- (b) Guru menjaga agar anak-anak duduk dengan tertib.
- (c) Guru menyiapkan peralatan dan materi yang akan digunakan dalam cerita.
- (d) Guru mengajak anak-anak untuk mendengarkan kisah tentang "Kisah Rasulullah yang Mengasihi Anak-Anak."
- (e) Waktu untuk istirahat dan makan bersama

(3) Kegiatan Penutup

- (a) Ajukan pertanyaan kepada siswa: "Apa yang sudah dipahami mengenai materi pelajaran kita hari ini?"
- (b) Guru memberikan informasi tentang pelajaran besok dan mengakhiri sesi pembelajaran dengan doa.

c) Pengamatan/Observasi

Dalam tahap ini, pengamat (penulis) melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama. Selain pengawasan, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang diberikan kepada anak didik untuk mengidentifikasi hambatan yang mereka alami selama proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus ini, peserta didik sudah menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, dan nilai-nilai moral mulai berkembang dengan positif. Meskipun belum

mencapai perkembangan yang sempurna secara keseluruhan, hal ini diperkuat oleh pendapat Ibu Kiswati, Kepala Sekolah RA-Alhidayah, yang menyatakan bahwa ketika guru menggunakan buku cerita dalam kegiatan bercerita, anak-anak menunjukkan minat dan kebahagiaan. Meskipun begitu, ada beberapa anak yang masih perlu bantuan lebih dalam memahami cerita yang disampaikan oleh guru, namun mereka tetap tertarik dan senang dengan isi buku cerita tersebut.

d) Refleksi

Dalam tahap refleksi, guru dan peneliti berupaya mencari solusi dan strategi untuk mengatasi kekurangan serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Selama tahap ini, guru berusaha untuk lebih memikat minat anak dengan mengubah teknik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik. Hal ini bertujuan untuk mencegah anak merasa bosan dan mendorong mereka untuk berimajinasi dengan menggunakan buku cerita kisah Nabi. Dampak positif dari perubahan ini adalah peningkatan nilai-nilai agama dan moral anak. Hasil refleksi dari siklus pertama akan menjadi acuan bagi guru dan peneliti pada siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil observasi yang diperoleh setelah siklus pertama terkait dengan perkembangan moral dan agama anak akan digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Adapun hasilnya dapat di lihat sebagai hasil berikut.

Tabel 4.2
Data Nilai Agama Moral Siklus I

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Penilaian Perkembangan Anak	Ket
1	Amira Amalia	P	65	MB	Belum Tuntas
2	Almira suci	P	80	BSH	Tuntas
3	Bagus Al-Fatah	L	75	MB	Tuntas
4	Chiara quency	P	82	BSH	Tuntas
5	Dicky Saputra	L	70	MB	Belum Tuntas
6	Elvi Ananda	P	85	BSH	Tuntas
7	Evando	L	72	MB	Belum Tuntas
8	Fahmi Al	L	65	MB	Belum Tuntas
9	Fitri Arina	P	75	MB	Tuntas
10	Gilang Suharjo	L	75	MB	Tuntas
Rata-Rata			72,9		
Persentase					60%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan dalam perkembangan moral dan agama anak jika dibandingkan dengan hasil belajar pada periode sebelumnya (pra siklus). Peningkatan ini tercermin dalam tingkat keberhasilan belajar pada siklus I. Dari total 10 anak, sebanyak 6 anak telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 4 anak lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Rata-rata skor anak saat ini mencapai 72,9. Dari data ini, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan metode bercerita kisah Nabi telah menghasilkan peningkatan nilai agama moral anak sebesar 60%. Namun, 40% anak lainnya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam perkembangan moral dan agama mereka.

3) Siklus II

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, ternyata hasilnya masih menunjukkan bahwa beberapa anak belum mencapai standar penilaian yang menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan melalui kegiatan pada siklus II. Siklus II ini dijadwalkan pada hari Senin tanggal 18 September 2023.

Adapun kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

- (1) Dilakukan observasi dan wawancara untuk memahami secara keseluruhan objek penelitian dan proses pembelajaran di RA Al-Hidayah. Identifikasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya melibatkan kolaborasi antara guru dan peneliti untuk merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan guru dan peserta didik.
- (2) Persiapan perangkat pembelajaran melibatkan penyusunan sumber atau bahan pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Harian (RPH) yang disusun secara bersama oleh peneliti dan guru.

- (3) Persiapan media pembelajaran termasuk penyediaan buku cerita, papan panel, serta alat dan bahan pembelajaran.
- (4) Penyusunan laporan dan lembar observasi kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita.
- (5) Penyusunan alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

- (1) Pembukaan pertemuan ke-2 senin, 18 September 2023

Kegiatan Awal:

- (a) Kegiatan awal dimulai dengan membunyikan lonceng kelas.
- (b) Guru menyambut siswa dengan senyuman dan membaca doa singkat untuk membuka pembelajaran.
- (c) Guru mencatat kehadiran siswa.
- (d) Semua siswa bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan.
- (e) Guru memeriksa kebersihan dan kerapian siswa.

Kegiatan Inti:

- (a) Guru membimbing siswa dalam membuka buku teks pelajaran.
- (b) Guru menunjukkan alat-alat seperti papan tulis, spidol, dan buku pelajaran yang akan digunakan selama pembelajaran.

- (c) Guru membacakan sebuah cerita pendek kepada siswa tentang sejarah Negara.
- (d) Siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang pelajaran yang telah diberikan.
- (e) Setelah diskusi, siswa dapat beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pembelajaran.

Kegiatan Penutup:

- (a) Guru bertanya kepada siswa apa yang telah mereka pelajari selama pelajaran hari itu.
- (b) Guru memberikan tugas kecil untuk pekerjaan rumah dan mengingatkan siswa tentang pelajaran besok.
- (c) Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa dan berdoa untuk mengakhiri pembelajaran.

c) Pengamatan/Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang mencatat perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak, sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa pada tahap ini, peserta didik sudah menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup, dan perkembangan nilai moral mereka sesuai dengan harapan. Selain itu, pendapat dari guru kelas juga memperkuat temuan ini, karena menurut Ibu Harfina, anak-anak sangat antusias saat guru bercerita menggunakan buku cerita kisah Nabi. Mereka

menunjukkan ketertarikan dan semangat tinggi saat mendengarkan cerita, tidak menunjukkan tanda-tanda kebosanan atau bermain sendiri. Selama bermain, anak-anak berperilaku jujur dan siap membantu teman yang mengalami kesulitan, serta tidak melakukan ejek-ejekan terhadap teman sebaya mereka.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti berusaha mencari solusi dan alternatif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dan hambatan selama proses pembelajaran. Mereka berfokus pada upaya menarik perhatian siswa, khususnya yang masih menghadapi kesulitan, dengan cara menciptakan gambar-gambar yang lebih menarik. Tujuannya adalah agar siswa dapat berimajinasi ketika mereka melihat buku cerita, sementara guru menceritakan kisah nabi dan rasul menggunakan media gambar tersebut.

Hasil refleksi dari siklus II ini akan digunakan oleh guru dan peneliti dalam siklus berikutnya dengan harapan untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di siklus II. Setelah mengamati siklus II, peneliti mendapatkan informasi yang tercantum dalam tabel di bawah ini mengenai perkembangan anak dan peningkatan kemampuan moral dan agama mereka setelah menjalani siklus II.

Tabel 4.3
Data Nilai Agama Moral Siklus II

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai	Penilaian Perkembangan Anak	Ket
1	Amira Amalia	P	77	MB	Tuntas
2	Almira suci	P	90	BSH	Tuntas
3	Bagus Al-Fatah	L	82	BSH	Tuntas
4	Chiara quency	P	92	BSB	Tuntas
5	Dicky Saputra	L	72	MB	Belum Tuntas
6	Elvi Ananda	P	92	BSB	Tuntas
7	Evando	L	78	BSH	Tuntas
8	Fahmi Al	L	72	MB	Belum Tuntas
9	Fitri Arina	P	80	BSH	Tuntas
10	Gilang Suharjo	L	80	BSH	Tuntas
Rata-Rata			81,7		
Persentase					80%

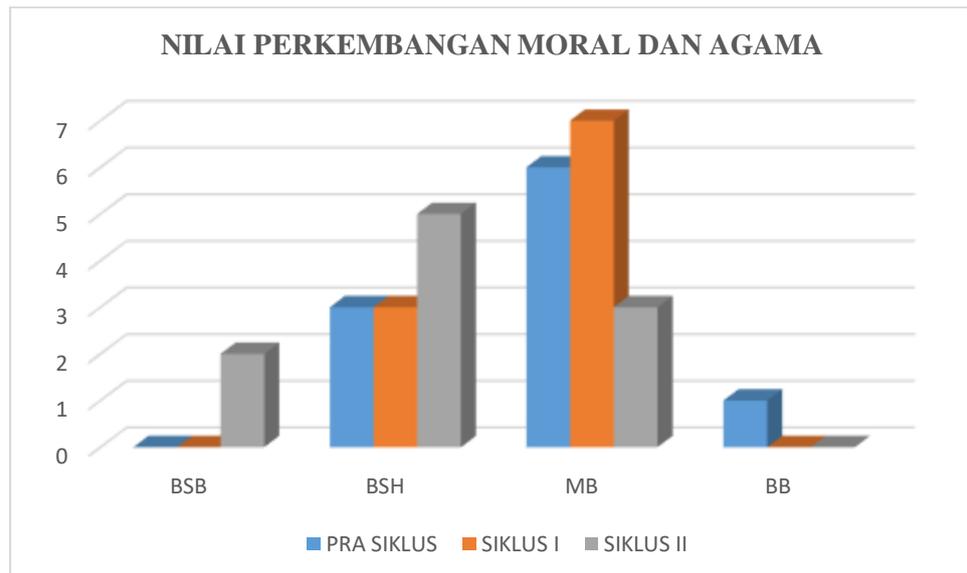
Dari tabel dan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak mengalami peningkatan. Pada awalnya, hanya ada 3 anak yang memenuhi kriteria penilaian ketuntasan belajar dalam pengamatan awal atau pra-siklus. Setelah tindakan di siklus I, jumlah anak yang mengalami perkembangan meningkat menjadi 6 anak. Kemudian, setelah tindakan pada siklus II, jumlah anak yang mencapai perkembangan sesuai harapan meningkat lagi menjadi 8 anak. Dalam presentasi,

dapat dilihat bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak di RA Al-Hidayah awalnya hanya mencakup 30% dari total anak yang diamati, namun meningkat menjadi 60% setelah tindakan pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80% dari jumlah keseluruhan anak setelah tindakan pada siklus II.

Pencapaian pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh penulis, yakni sebesar 75%. Dengan hasil refleksi ini, peneliti berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu perkembangan kemampuan moral dan agama anak yang sebagian besar menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

b. Peningkatan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Kisah Nabi Di RA Al-Hidayah

Dengan mengacu pada persentase di atas, perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak didik melalui metode bercerita dengan menggunakan buku cerita kisah Nabi dapat dianggap positif. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah anak yang mencapai perkembangan sesuai harapan, yaitu sebanyak 8 anak, sementara pada pra-siklus hanya ada 3 anak dan pada siklus I terdapat 6 anak yang mencapainya. Selama Siklus I dan Siklus II, target pencapaian sebesar 75% berhasil tercapai. Hasil dari penjelasan di atas mencerminkan standar penilaian yang digunakan, yaitu "belum berkembang," "mulai berkembang," dan "berkembang sangat baik," yang diamati pada anak didik selama proses pembelajaran pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II, dengan detail ditampilkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.2
Nilai Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia 3-4 Tahun
di RA Al-Hidayah

Berdasarkan diagram sebelumnya dapat di pahami bahwa:

1) Pra siklus

Sebelum menerapkan metode bercerita, hanya satu anak (10%) yang belum menunjukkan perkembangan kemampuan (BB), sementara enam anak (60%) memperlihatkan kemampuan yang sedang mulai berkembang (MB), dan tiga anak (30%) sudah mencapai perkembangan yang sesuai harapan (BSH). Tidak ada satupun anak yang menunjukkan perkembangan yang sangat baik (BSB).

2) Siklus I

Setelah menerapkan metode bercerita kisah Nabi, terdapat perbaikan yang cukup mencolok. Tidak ada lagi anak yang belum menunjukkan perkembangan (BB), dan sebanyak 7 anak (70%) menunjukkan kemampuan yang sudah mulai berkembang (MB), sementara 3 anak (30%) menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan (BSH).

Meskipun ada perbaikan, namun belum ada anak yang mencapai perkembangan yang sangat baik (BSB).

3) Siklus II

Setelah menerapkan metode bercerita kisah Nabi pada Siklus II, terdapat perubahan yang sangat mencolok dalam perkembangan moral dan agama anak. Dua anak (20%) menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam perkembangannya (BSB), sementara lima anak (50%) menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan (BSH) dan tiga anak (30%) menunjukkan perkembangan yang sudah mulai berkembang (MB). Tidak ada lagi anak yang belum menunjukkan perkembangan. Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak didik di RA Al-Hidayah menghasilkan hasil yang sangat baik.

2. Temuan Penelitian

Guru menerapkan metode bercerita kisah Nabi kepada anak usia 3-4 tahun dengan menggunakan buku cerita kisah Nabi. Selanjutnya, peneliti melakukan penilaian melalui Siklus I dan Siklus II terkait dengan penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 3-4 tahun.

Peserta didik tampak aktif dan perkembangan nilai moral mereka sesuai harapan. Hal ini terlihat selama observasi ketika guru menceritakan kisah Nabi menggunakan buku cerita. Anak-anak terlihat sangat tertarik dan antusias dalam mendengarkan cerita tersebut. Mereka tidak menunjukkan kebosanan atau bermain sendiri. Saat bermain, mereka bermain dengan jujur

dan bersedia membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, tanpa mengolok-olok teman-teman mereka. Dengan menerapkan metode bercerita sebagai pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak di RA Al-Hidayah, hasilnya sangat baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Bercerita Kisah Nabi Dalam Meningkatkan Nilai Agama Moral Anak Usia 3-4 Tahun Di RA Al-Hidayah

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar, dengan hanya 3 dari total 10 anak yang telah mencapai ketuntasan belajar. Dalam konteks perkembangan moral dan agama, hanya 30% dari anak-anak ini mengalami perkembangan sesuai harapan, sementara 70% sisanya memerlukan pengembangan lebih lanjut dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif agar mereka terlibat dengan lebih baik dalam proses pembelajaran dan tidak merasa bosan.

Namun, terdapat perbaikan yang signifikan selama siklus I, dengan 6 dari 10 peserta didik mencapai ketuntasan belajar, dan rata-rata nilai meningkat menjadi 72,9. Ini mengindikasikan peningkatan nilai agama dan moral sebesar 60% dari peserta didik yang mengalami perkembangan sesuai harapan, sementara 40% masih memerlukan peningkatan.

Perkembangan ini semakin positif pada siklus II, di mana 8 peserta didik mencapai perkembangan moral dan agama sesuai harapan. Secara keseluruhan, perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak di RA Al-

Hidayah mengalami peningkatan dari 30% pada awal observasi menjadi 60% setelah siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif telah memberikan dampak positif pada perkembangan moral dan agama peserta didik.

Metode bercerita adalah suatu pendekatan atau teknik pengajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pesan kepada pendengar atau pembaca. Metode ini umumnya digunakan dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran kepada anak-anak, meskipun juga bisa diterapkan dalam berbagai tingkatan pendidikan.

Metode bercerita adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai sarana untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik dengan cara yang menarik, yang melibatkan imajinasi, emosi, dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk memotivasi siswa, membangun pemahaman, serta menyampaikan nilai-nilai dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik.¹

Sedangkan menurut Mulyasa, Metode bercerita adalah suatu teknik pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai media untuk menggambarkan situasi dan konteks yang berhubungan dengan materi pelajaran. Cerita-cerita ini digunakan untuk menjelaskan konsep,

¹ Sumardi, *Metode Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 77.

memotivasi siswa, serta membantu mereka dalam pemahaman dan pemecahan masalah.²

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diketahui tentang metode bercerita:

1. **Komunikasi dan Pengajaran:** Metode bercerita digunakan untuk komunikasi dan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, guru atau pembicara biasanya menggunakan cerita atau dongeng untuk menjelaskan konsep, nilai, atau pelajaran kepada siswa atau pendengar.
2. **Pengembangan Keterampilan:** Metode ini dapat membantu dalam pengembangan berbagai keterampilan pada pendengar, termasuk keterampilan mendengarkan, pemahaman, analisis, dan pemecahan masalah. Selain itu, cerita juga dapat memotivasi pembelajaran dan meningkatkan daya ingat.
3. **Diversifikasi Materi:** Bercerita memungkinkan pengajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Guru dapat menggunakannya untuk menjelaskan konsep yang sulit atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami, serta untuk mengilustrasikan situasi kehidupan nyata.
4. **Nilai Moral dan Etika:** Banyak cerita mengandung pesan moral, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang penting. Oleh karena itu, bercerita juga bisa digunakan untuk mengajarkan etika dan nilai-nilai kepada generasi muda.
5. **Kreativitas:** Metode ini memberikan kebebasan kepada pembicara atau guru untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep, Desain, dan Pelaksanaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 56.

pesan. Mereka dapat menggambarkan karakter, menciptakan plot yang menarik, dan menggunakan berbagai elemen naratif untuk meningkatkan daya tarik cerita.

6. Penggunaan Beragam Media: Dalam dunia modern, cerita dapat disajikan dalam berbagai bentuk media, termasuk buku, film, cerita audio, animasi, dan media digital. Ini memberi peluang untuk mengkombinasikan metode bercerita dengan teknologi.
7. Efektivitas Pengajaran: Metode bercerita telah terbukti efektif dalam mengingat informasi, khususnya ketika pesan atau konsep disampaikan dalam konteks cerita yang kuat.

Dalam pengajaran, metode bercerita dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk menjelaskan konsep yang kompleks, memotivasi siswa, dan membantu mereka memahami nilai-nilai serta pelajaran yang ingin disampaikan

Berdasarkan analisis ini, data dari pra siklus, siklus I, dan siklus II digunakan untuk mengukur perkembangan moral dan agama peserta didik dalam konteks pendidikan. Terlihat bahwa melalui tindakan yang diambil dalam siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama peserta didik. Hal ini mencerminkan efektivitas penggunaan metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, seperti metode bercerita kisah Nabi.

Pembelajaran aktif adalah pendekatan di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan beragam kegiatan seperti

diskusi, eksperimen, proyek, dan berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Sedangkan pembelajaran kreatif adalah proses di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka mencapai keadaan aliran (*flow*), yaitu keadaan di mana mereka merasa sepenuhnya terlibat, terfokus, dan mendalami materi. Pembelajaran kreatif mendorong peserta didik untuk menemukan solusi inovatif, mendorong imajinasi, dan berpikir di luar kotak.

Menurut Sternberg, pembelajaran aktif dan kreatif adalah pendekatan di mana peserta didik diajak untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang memerlukan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata. Ini mencakup penggunaan berbagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merancang, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi dengan cara yang inovatif.³

pembelajaran aktif, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, penggunaan metode bercerita kisah Nabi dapat dianggap sebagai metode pembelajaran yang aktif, yang membantu meningkatkan pemahaman dan perkembangan moral serta agama peserta didik.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas metode bercerita kisah Nabi dalam meningkatkan perkembangan moral dan agama peserta didik:

³ Sternberg, R. J. (2003). *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge University Press.

a. Kualitas cerita

Kualitas cerita yang disampaikan oleh guru sangat penting untuk diperhatikan. Cerita harus menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, cerita juga harus mengandung nilai-nilai moral dan agama yang jelas.

b. Kemampuan guru

Guru harus memiliki kemampuan bercerita yang baik. Guru harus mampu menyampaikan cerita dengan menarik dan komunikatif. Selain itu, guru juga harus mampu memandu peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan agama yang terkandung dalam cerita.

c. Partisipasi peserta didik

Peserta didik harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Peserta didik dapat diajak untuk berdiskusi, bermain peran, atau membuat karya terkait cerita yang disampaikan. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai moral dan agama yang terkandung dalam cerita.

2. Peningkatan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Kisah Nabi Di RA Al-Hidayah.

Dalam rangkaian siklus pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita kisah Nabi, terdapat perkembangan yang signifikan dalam aspek moral dan agama peserta didik. Pada awalnya, sebelum menggunakan metode ini, hanya 30% dari peserta didik yang memiliki kemampuan

berkembang sesuai harapan, sementara 60% memiliki kemampuan mulai berkembang, dan 10% belum berkembang sama sekali.

Namun, setelah mengimplementasikan metode bercerita kisah Nabi, terjadi perbaikan yang jelas. Pada Siklus I, tidak ada peserta didik yang belum berkembang, 70% memiliki kemampuan mulai berkembang, dan 30% memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan. Namun, belum ada yang mencapai kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

Pada Siklus II, terjadi perubahan yang sangat signifikan. Sebanyak 20% peserta didik mencapai kemampuan berkembang sangat baik (BSB), 50% memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH), dan 30% memiliki kemampuan mulai berkembang (MB). Tidak ada lagi peserta didik yang belum berkembang.

Secara keseluruhan, metode bercerita kisah Nabi telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam perkembangan moral dan agama peserta didik, dengan lebih banyak peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan perkembangan nilai-nilai moral serta agama peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran aktif dan perkembangan moral dan agama peserta didik. Salah satu teori yang relevan adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, metode bercerita kisah Nabi memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan

berpartisipasi dalam cerita, merenungkan nilai-nilai moral, dan mengaitkannya dengan agama.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mencerminkan teori perkembangan moral Kohlberg yang menggambarkan tingkat-tingkat perkembangan moral. Pada tahap awal, peserta didik mungkin berada pada tingkat moralitas konvensional, tetapi dengan penerapan metode bercerita kisah Nabi, mereka dapat mencapai tingkat moralitas post-konvensional, yang mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan agama.⁴

Berdasarkan analisis dan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita kisah Nabi telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan perkembangan moral dan agama peserta didik. Hal ini terjadi karena metode ini mampu memberikan pemahaman dan pengalaman yang konkret tentang nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik.

⁴ Kohlberg, L. (1969). Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research* (pp. 347-480). Chicago: Rand McNally.

